

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, semakin meningkat pula kesadaran dan pengetahuan masyarakat akan pentingnya perlindungan keuangan terhadap resiko kematian, kecelakaan, dan resiko lainnya. Segala aktivitas kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya salah satunya dengan menggunakan alat transportasi sehingga membuat orang semakin mudah bepergian dari satu tempat ke tempat yang lain dengan waktu yang begitu singkat. Dalam keseharian, sebagian masyarakat Indonesia menggunakan kendaraan, baik kendaraan umum maupun pribadi. Baik jalur darat, jalur udara maupun jalur laut.

Mobil dan sepeda motor adalah kendaraan yang paling banyak digunakan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, sehingga menyebabkan kepadatan lalu lintas yang meningkat setiap tahun dan kepadatan lalu lintas ini adalah salah satu faktor penyebab terjadinya kecelakaan dan beberapa faktor lainnya. Data WHO menunjukkan kecelakaan akibat mengabaikan aturan lalu lintas telah menelan korban jiwa sekitar 2,4 juta manusia setiap tahunnya. Jumlah angka kematian yang diakibatkan kecelakaan tersebut menduduki peringkat ketiga sebagai penyebab kematian manusia, Indonesia sendiri masuk menjadi salah satu penyumbang kecelakaan lalu lintas tertinggi di dunia dan Badan Pusat Statistik mencatat pada tahun 2019 sekitar 25.617 jiwa tewas karena kecelakaan lalu lintas.

Kecelakaan termasuk resiko dalam bertansportasi, dan kecelakaan yang terjadi di Indonesia merupakan bentuk resiko yang dapat diahlikan ke pihak lain,

terbukti dengan tersedianya perusahaan jasa asuransi di Indonesia yang menangani resiko dari kecelakaan dan hal ini menjadikan bisnis asuransi berkembang dengan pesat. Perusahaan asuransi merupakan perusahaan yang bergerak dibidang jasa, yang kemudian dapat digunakan masyarakat untuk mengatasi risiko yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

Dalam memproses kegiatan asuransi ini agar menjadi efisien dan efektif, dibutuhkan sistem yang baik dan benar serta harus sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) agar prosesnya terlaksana sebagaimana harusnya. Standar Operasional Prosedur (SOP) sendiri memiliki tujuan untuk membantu organisasi atau perusahaan untuk mencapai tujuannya, serta menjadi pedoman karyawan dalam melakukan tugasnya untuk meminimalisasi kesalahan saat melakukan tugas masing-masing karyawan.

Perusahaan asuransi sendiri memiliki peranan yang sangat penting, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Perusahaan asuransi dalam pelaksanaan tugas dan kegiatan ekonomi terdapat beberapa prosedur yang akan dilalui dan prosedur tersebut merupakan tanggung jawab bagi pihak yang berkecimpung dalam dunia perasuransian, maka dari itu diperlukan sistem pengendalian intern dalam hal tersebut. Dalam prosedur klaim kecelakaan, dibutuhkan pengendalian intern agar proses pencairan dan dapat terkendali dan diketahui alur dari kas yang keluar dan masuk diinstansi tersebut.

Pengendalian Intern sendiri adalah hal yang saling berkaitan. Adapun komponen yang saling berkaitan dalam pengendalian intern menurut *Committee Of*

Sponsoring Organization (COSO) yaitu Lingkungan Pengendalian, Penaksiran Resiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, serta Pemantauan. Komponen-komponen pengendalian intern ini merupakan suatu proses pencapaian yang akan dilakukan oleh pihak organisasi dan manajemen untuk mencapai tujuan keandalan pelaporan keuangan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Sistem dan prosedur pembayaran klaim yang memadai perlu dilakukan sebagai upaya dalam melakukan pengendalian intern yang efektif dan efisien dalam menjaga aset perusahaan. Pengendalian intern merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan berperan penting dalam mencegah segala bentuk penyimpangan (*fraud*) yang mungkin terjadi sehingga merugikan perusahaan. Bagi perusahaan sendiri, peranan dari pengendalian intern ini sangat penting karena dapat dijadikan sarana untuk mengevaluasi kinerja suatu perusahaan tentang pelaksanaan kegiatan apakah sudah sesuai dengan sistem prosedur yang telah ditetapkan dalam pembayaran klaim kecelakaan.

PT. Jasa Raharja (Persero) merupakan perusahaan asuransi yang tujuannya untuk melindungi asuransi jiwa dari bentuk resiko yang timbul di masyarakat akibat kecelakaan lalu lintas. PT. Jasa Raharja adalah perusahaan asuransi yang berada dibawah naungan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) adalah salah satu bagian atau lembaga usaha milik Negara yang memiliki peranan penting dalam upaya negara untuk menstabilkan ekonomi negara. Asuransi yang disediakan oleh PT. Jasa Raharja antara lain yaitu untuk

meninggal dunia, cacat tetap, perawatan, penggantian biaya penguburan (apabila tidak memiliki ahli waris), biaya P3K, dan biaya *ambulance*.

Kota Medan adalah ibu kota dari Sumatera Utara yang merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah DKI Jakarta dan Surabaya. Pada tahun 2020, Kota Medan memiliki penduduk sebanyak 2.435.252 jiwa. Medan menjadi kota perdagangan, industri dan bisnis yang sangat penting di Indonesia dan hal tersebut menjadikan Medan menjadi salah satu kota sibuk di Indonesia. Kesibukan ini tidak terlepas dari banyaknya kegiatan berkendara di jalanan, yang menyebabkan kecelakaan lalu lintas. Kantor Jasa Raharja Perwakilan Medan sendiri mencatat pada tahun 2021 sekitar 2.244 kecelakaan yang diklaim di kantor tersebut dengan korban jiwa yang meninggal sebanyak 302 jiwa.

Di kantor Jasa Raharja Perwakilan Medan, petugas pelayan publik yang turun kelapangan untuk melakukan pemantauan langsung ketempat kejadian hanya ada dua (2) orang saja, hal itu menyebabkan sulitnya pemrosesan klaim dan petugas samsat yang ada dikota Medan hanya berjumlah tujuhbelas (17) orang untuk daerah jangkauan seluruh kota medan. Dalam proses pengklaiman, kendala yang sering terjadi adalah dokumen yang tidak bisa dipenuhi oleh korban yang ingin mengkalim kecelakaan. Pengendalian intern diperusahaan sudah diterapkan namun belum sepenuhnya efektif, karena pada bagian penerimaan dan pengeluaran kas hanya dilakukan oleh satu orang saja, baik fungsi akuntansi untuk proses penerimaan dan pengeluaran kas hanya dilakukan oleh satu orang juga.

Melihat betapa pentingnya sistem dan prosedur serta pengendalian intern bagi suatu organisasi guna menjaga aset perusahaan agar laporan keuangannya

tetap dapat diandalkan sebagaimana fungsi dan tujuan dari laporan keuangan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam skripsi dengan judul : **Analisis Sistem dan Prosedur Pembayaran Klaim Kecelakaan Dalam Upaya Meningkatkan Pengendalian Intern Pada PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan diatas, maka permasalahan yang akan diuji pada penelitian ini adalah : Bagaimana sistem dan prosedur pembayaran klaim kecelakaan dalam upaya meningkatkan pengendalian intern pada PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem dan prosedur pembayaran klaim kecelakaan dalam upaya meningkatkan pengendalian intern di PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama perkuliahan kedalam praktik mengenai sistem dan prosedur serta pengendalian intern.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak PT. Jasa Raharja tentang bagaimana sistem dan prosedur klaim kecelakaan yang benar dalam upaya meningkatkan pengendalian intern di PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan

3. Bagi Akademis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan referensi pustaka untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan judul penelitian ini dan menjadi bahan masukan dalam mengatasi permasalahan sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Sistem

2.1.1 Pengertian Sistem

Untuk menjalankan suatu kegiatan, terlebih pada organisasi dengan cakupan yang besar, dibutuhkan sistem untuk menilai kemajuan dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh bagian-bagian yang terkait dalam terlaksannya kegiatan diorganisasi tersebut. Menurut McLeod dalam Dewi Tiara yang dikutip dalam dalam buku Pengantar Sistem Informasi oleh Yakub mendefinisikan

“Sistem adalah sekelompok elemen-elemen yang terintegrasi dengan tujuan yang sama untuk mencapai tujuan”¹

Sedangkan menurut Mulyadi :

“Sistem pada dasarnya adalah sekelompok unsur yang erat dan berhubungan satu dengan yang lainnya, yang berfungsi bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Sistem diciptakan untuk menangani sesuatu yang berulang kali atau yang secara rutin terjadi”²

Mei Hotma Mariati Munte, mengemukakan bahwa sistem mempunyai karakteristik atau sifat-sifat tertentu, meliputi fasilitas (berdasarkan tinjauan komponen) dan aktivitas (berdasarkan tinjauan prosedur), dan kalau ditinjau berdasarkan komponen-komponen yang membangaun sistem maka terdiri atas :

¹ Dewi Tiara, **Sistem Informasi Pada Jurusan Teknik Komputer Politeknik Negeri Sriwijaya Berbasis Android** : Politeknik Negeri Sriwijaya, 2017, hal: 4

² Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Keempat, Cetaklan Kedua : Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal. 23.

1. **Subsistem (*Subsystems*)**
2. **Batasan sistem (*boundary*)**
3. **Lingkungan luar sistem (*environments*)**
4. **Penghubung (*interface*)**
5. **Tujuan (*goal*)³**

1. Subsistem (*Subsystems*), terdiri atas sejumlah unsur yang saling berinteraksi dan bekerja sama dalam membentuk satu kesatuan untuk mencapai suatu sasaran (*objective*). Setiap subsistem ini memiliki fungsi atau peranan tersendiri (spesifik) yang akan mempengaruhi proses sistem secara keseluruhan. Fungsi ini juga menunjukkan adanya aktivitas yang meliputi masukan (*input*), pengolahan (*processor*), dan keluaran (*output*). Keluaran dapat merupakan masukan untuk subsistem yang lain, misal pada sistem komputer informasi merupakan keluaran yang dibutuhkan sedangkan informasi usang atau yang menyesatkan atau yang mengakibatkan banyak masalah merupakan sisa pembuangan.
2. Batasan sistem (*boundary*), merupakan batas wilayah aktivitas atau kinerja dari sistem terhadap sistem lain atau lingkungan luar, batasan sistem ini memungkinkan suatu sistem dipandang sebagai satu kesatuan dan batas suatu sistem merupakan ruang lingkup (*scope*) dari sistem tersebut dan batas sistem biasanya ditunjukkan dari nama sistem itu sendiri misal sistem pendidikan maka batasnya adalah penyelenggaraan pendidikan.
3. Lingkungan luar sistem (*environments*), merupakan bagian diluar batas sistem yang mempengaruhi operasi sistem secara langsung maupun tidak langsung.

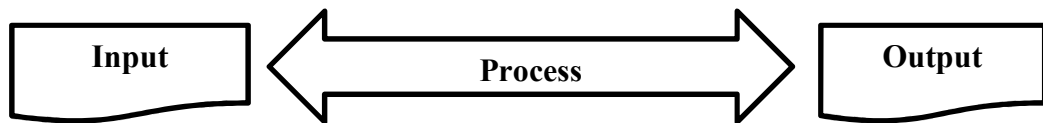
³ Mei H. M. Munte, **Sistem Informasi Akuntansi**, Edisi Keempat : Universitas HKBP Nommensen Medan, 2019, hal 2

Lingkungan luar dapat bersifat menguntungkan dan merugikan. Ada yang bentuk sistem maupun non sistem dan dengan adanya lingkungan ini yang mengakibatkan suatu sistem melakukan aktivitas. Adanya nasabah bank atau bank-bank lain atau kebijakan pemerintah dan sebagainya merupakan lingkungan luar yang berpengaruh pada sistem perbankan.

4. Penghubung (*interface*) merupakan sarana penghubung antar subsistem yang ada dalam sistem sehingga memungkinkan mengalirnya sumber-sumber daya antar subsistem. Keluaran (*output*) dari satu subsistem akan menjadi masukan (*input*) untuk sistem lainnya melalui penghubung, sehingga penghubung ini berperan untuk mengintegrasikan subsistem-subsistem menjadi satu kesatuan saran tersebut bisa berupa kurir, memo, intercom, telepon dan sebagainya.
5. Tujuan (*goal*) merupakan sesuatu yang ingin diraih atau dicapai dalam rangka untuk memenuhi N/W (*need/want*) dalam suatu sistem sehingga aktivitas sistem secara keseluruhan diarahkan untuk mencapai tujuan agar mendapatkan nilai guna manfaat. Sasaran dari sistem terjadi pada masing-masing subsistem yang ada di mana faktor yang paling menentukan dalam hal pencapaian sasaran adalah masukan (*input*) yang dibutuhkan oleh sistem dan keluaran (*output*) yang akan dihasilkan oleh sistem. Tujuan sistem untuk meningkatkan produktivitas berarti sasaran dari setiap subsistem serta komponen-komponen lain dalam sistem harus diarahkan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada subsistem terjadi aktivitas berupa interaksi antara *Input*, *Processor*, dan *Output*.

2. 1 Gambar Komunikasi Dua Arah



Sumber: Mei H. M. Munte, **Sistem Informasi Akuntansi**, Edisi keempat :
Univeritas HKBP Nommensen, Medan, 2019 hal 3

Pendekatan sistem memberikan banyak manfaat dalam memahami lingkungan kita. Pendekatan sistem berusaha menjelaskan sesuatu dipandang dari sudut pandang sistem, yang berusaha menemukan struktur unsur yang membentuk sistem tersebut dan mengidentifikasi proses bekerjanya setiap unsur yang membentuk sistem tersebut. Dengan memahami struktur sistem dan proses sistem, seseorang akan dapat menjelaskan mengapa tujuan suatu sistem tidak dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

2.1.2 Sistem Informasi Akuntansi

Salah satu sistem yang berkaitan dengan perusahaan adalah sistem akuntansi. Tanpa sistem akuntansi yang baik dan memadai, mustahil kegiatan operasional perusahaan akan berjalan tanpa gangguan. Sistem akuntansi merupakan suatu rangkaian bukti transaksi, dokumen, catatan-catatan akuntansi dan laporan-laporan serta alat-alat prosedur, kebijakan, sumberdaya manusia maupun sumberdaya lain dalam satu perusahaan yang dikoordinasikan sedemikian rupa untuk mendukung dalam pencapaian yang menjadi tujuan perusahaan.

Menurut Mei Hotma Mariati Munte

“Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu sistem didalam suatu organisasi yang mempertemukan kebutuhan pengolahan transaksi, mendukung operasi, bersifat manajerial, dan kegiatan strategi dari suatu organisasi dan menyediakan pihak tertentu dengan laporan-laporan yang diperlukan”⁴.

Sistem Informasi Akuntansi sendiri memiliki manfaat bagi organisasi.

Mardia, menjabarkan fungsi sistem informasi akuntansi sebagai berikut :

1. Mengumpulkan semua data kegiatan bisnis perusahaan dan menyimpan data tersebut secara efektif dan efisien. Selain itu, Sistem Informasi Akuntansi juga dapat mencatat semua sumber daya yang berpengaruh terhadap usaha tersebut dan semua pihak yang terkait. Dengan fungsi ini, tidak akan ada suatu hal dalam perusahaan yang tidak tercatat.
2. Mengambil data yang diperlukan dari berbagai sumber dokumen yang berkaitan dengan aktivitas bisnis. Data yang sudah tersimpan akan lebih mudah diambil karena setiap detail dari data sudah ada terekam dengan Sistem Informasi Akuntansi.
3. Membuat dan mencatat data transaksi dengan benar ke dalam jurnal-jurnal yang diperlukan dalam proses akuntansi sesuai dengan urutan dan tanggal terjadinya transaksi. Pencatatan ini bertujuan untuk mempermudah pihak-pihak yang membutuhkan dalam pengecekan semua transaksi sehingga jika terjadi suatu kesalahan dapat dikoreksi dengan mudah dan dapat diketahui penyebabnya dengan cepat.

⁴ **Ibid**, hal. 6

4. Mengubah sekumpulan data menjadi informasi keuangan yang dibutuhkan perusahaan. Informasi ini berbentuk laporan keuangan baik secara manual maupun secara online yang diperlukan oleh semua pihak.
5. Sebagai suatu sistem pengendalian keuangan agar tidak terjadi suatu kecurangan. Dengan sistem ini, keuangan perusahaan dapat dilacak dengan pasti karena sistem pertanggungjawaban yang detail. Fungsi ini dapat menjaga aset perusahaan dan mengurangi risiko untuk penggelapan aset oleh semua pihak terkait.

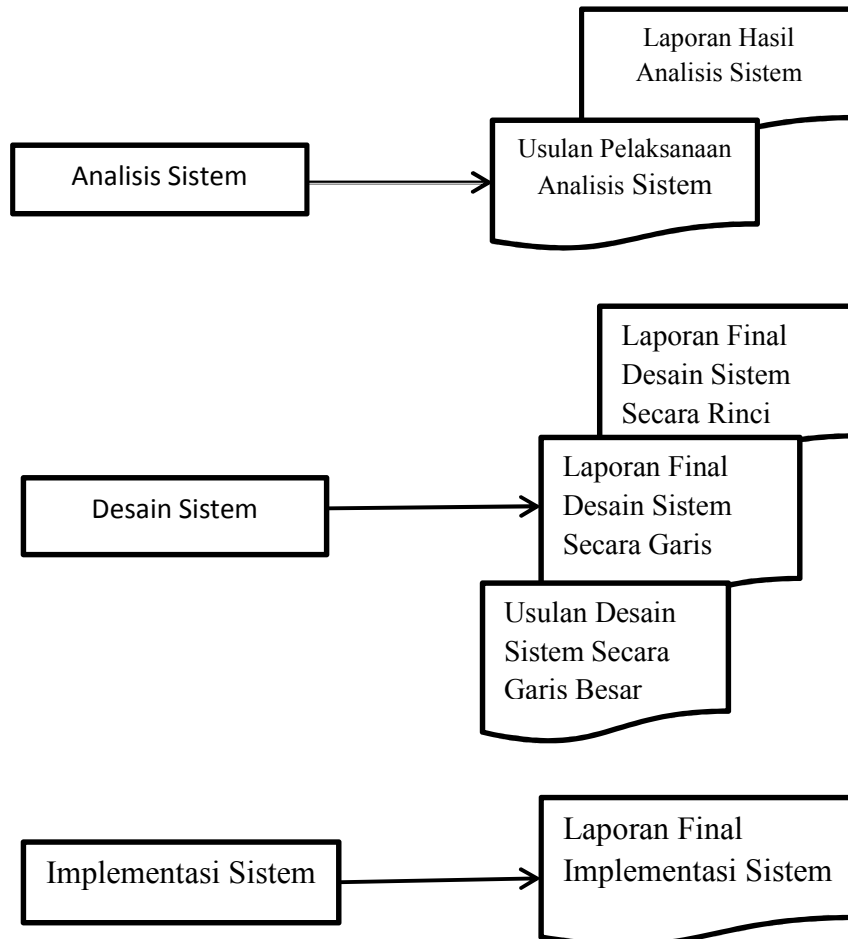
Seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman, maka sistem pada akuntansi juga terjadi pengembangan. Mulyadi menjelaskan Perkembangan sistem akuntansi dilakukan oleh analisis melalui tiga tahap utama yaitu :

- 1. Analisis sistem (*System Analysis*)**
- 2. Desain Sistem (*System Design*)**
- 3. Implementasi sistem (*System Implementation*)⁵**

Dalam setiap tahap pengembangan sistem tersebut, analisis sistem menghasilkan dokumen tertulis yang menyajikan rencana pekerjaan yang akan dilaksanakan dalam pengembangan sistem atau hasil pekerjaan pelaksanaan tahap pengembangan sistem. Tahap pengembangan sistem dan nama dokumen tertulis yang dihasilkan analisis sistem dalam setiap tahap pengembangan sistem disajikan dalam gambar berikut :

⁵ Mulyadi, **Op.Cit.**,hal.31

2. 2 Gambar
Tahap-tahap Pengembangan Sistem Informasi dan Dokumen
Tertulis yang Dihasilkan dalam Setiap Tahap



Sumber : Mulyadi, **Sistem Akuntansi**, Edisi Keempat, Cetak Kedua : Salemba Empat, Jakarta, 2016, hal 32

2.1.3 Sistem Akuntansi Pengeluaran Kas

Salah satu sistem yang digunakan oleh perusahaan adalah sistem akuntansi penerimaan dan pengeluaran kas. Dalam sistem penerimaan dan pengeluaran kas diperlukan adanya prosedur yang baik agar sesuai dengan kebijakan manajemen yang telah ditetapkan. Penerimaan dan pengeluaran kas diluar prosedur yang telah ditentukan akan menimbulkan terjadinya penyelewengan, pencurian, dan penggelapan kas. Semakin baik prosedur penerimaan dan pengeluaran kas yang

dilakukan perusahaan, maka akan semakin dapat dipercaya besarnya akun kas yang dilaporkan pada laporan keuangan perusahaan tersebut. Apalagi masalah pengeluaran kas, dimana telah diketahui kas adalah masalah yang paling rawan dan risiko hilangnya paling tinggi.

Menurut Romny dan Steinbart dalam Titi Widyaningsih

“Siklus pengeluaran kas adalah rangkaian kegiatan bisnis dan operasional pemrosesan data yang terkait dan berhubungan dengan pembelian serta pembayaran barang dan jasa”⁶

Pengeluaran kas dalam perusahaan umumnya dilakukan dengan menggunakan cek dan uang tunai dari kas kecil. Penggunaan cek atau uang tunai yang bersumber dari kas kecil tergantung besar atau kecilnya transaksi dan pada perusahaan atau organisasi yang besar, perusahaan atau organisasi cenderung menggunakan cek dalam transaksinya.

2.1.4 Dokumen, catatan dan fungsi yang digunakan

Menurut Mulyadi, dokumen yang digunakan dalam sistem pengeluaran kas dengan cek adalah

- 1. Bukti kas keluar**
- 2. Cek**
- 3. Permintaan Cek (*Check Request*)⁷**

1. Bukti kas keluar

⁶ Titi Widyaningsih, **Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Kas dan Pengeluaran Kas Pada Hotel Bukit Asri Semarang** : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Dian Nuswantoro Semarang, 2012.

⁷ Mulyadi, **Op. Cit.**, hal 429

Bukti kas keluar adalah dokumen yang berfungsi sebagai perintah pengeluaran kas kepada bagian kas sebesar yang tercantum dalam dokumen.

2. Cek

Cek merupakan dokumen yang digunakan untuk memerintahkan bank melakukan pembayaran sejumlah uang kepada orang atau organisasi yang namanya tercantum pada cek.

3. Permintaan Cek (*Check Request*)

Permintaan Cek (*Check Request*) adalah dokumen yang berfungsi sebagai permintaan dari fungsi yang memerlukan pengeluaran kas kepada fungsi akuntansi untuk membuat bukti kas keluar.

Catatan akuntansi yang digunakan dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek adalah :

1. Jurnal Pengeluaran Kas (*cash disbursement journal*)

2. Register cek (*check register*)⁸

1. Jurnal Pengeluaran Kas (*cash disbursement journal*)

Dalam pencatatan utang dengan *account payable system*, untuk mencatat dipakai sebagai dasar pencatatan dalam jurnal pengeluaran kas adalah faktur dari pemasok yang telah dicap “lunas” oleh fungsi kas.

2. Register cek (*check register*)

Register cek (*check register*) digunakan untuk mencatat cek-cek perusahaan yang dikeluarkan untuk membayar para kreditur atau pihak lain. Jika sistem perbankan mengembalikan *cancelled check* kepada *check issuer*, register cek

⁸ **Ibid**, hal 426-428

ini digunakan pula untuk mencatat *cancelled check* yang telah dilakukan *endorsement* oleh penerima pembayaran.

Fungsi yang terkait dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek adalah :

- 1. Fungsi yang memerlukan pengeluaran kas**
- 2. Fungsi Kas**
- 3. Fungsi Akuntansi**
- 4. Fungsi pemeriksaan intern ⁹**

1. Fungsi yang memerlukan pengeluaran kas

Jika suatu fungsi memerlukan pengeluaran kas, maka fungsi tersebut mengajukan permintaan cek kepada fungsi akuntansi (bagian utang). Permintaan cek ini harus mendapatkan persetujuan dari kepala fungsi yang bersangkutan. Jika perusahaan menggunakan *voucher payable system*, bagian utang kemudian membuat bukti kas keluar (*voucher*) untuk memungkinkan bagian kasir mengisi cek sejumlah permintaan yang kegiatan atau proses dari sistem akuntansi dapat dilihat secara umum melalui bagan alir dokumen sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek dalam *account payable system*, yang mendeskripsikan urutan peristiwa dari sistem yang dijalankan pada bagian kasir.

2. Fungsi Kas

Dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek, fungsi kas bertanggung jawab dalam mengisi cek, dan meminta otorisasi atas cek dan mengirimkan cek kepada kreditur. Karena sistem perbankan di Negara kita belum

⁹ *Ibid*, hal 429-430

memudahkan pembayaran cek untuk kreditur yang mempunyai bank yang berbeda dengan bank perusahaan pembayaran, maka umumnya pembayaran kepada kreditur dilakukan dengan cara pemindahan buku.

3. Fungsi Akuntansi

Dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek, fungsi akuntansi bertanggungjawab atas :

- a. Pencatatan pengeluaran kas yang menyangkut biaya dan persediaan. Fungsi ini berada berada di bagian kartu persediaan dan bagian kartu biaya.
- b. Pencatatan pengeluaran kas dalam jurnal pengeluaran kas atau register cek. Fungsi ini berada ditangan bagian jurnal.
- c. Pembuatan bukti kas keluar yang memberikan otorisasi kepada fungsi kas dalam pengeluaran cek sebesar yang tercantum dalam dokumen tersebut. Fungsi ini juga bertanggung jawab untuk melakukan verifikasi kelengkapan dan keaslian dokumen pendukung yang dipakai sebagai dasar pembuatan kas keluar. Dalam metode pencatatan utang tertentu (*full-fledged voucher system*) fungsi akuntansi juga bertanggung jawab untuk menyelenggarakan arsip bukti kas keluar yang belum dibayar (*unpaid voucher file*) yang berfungsi sebagai buku pembantu utang perusahaan.

4. Fungsi pemeriksaan intern

Dalam sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek, fungsi ini bertanggungjawab untuk melakukan perhitungan kas (*cash count*) secara

periodik dan mencocokkan hasil perhitungannya dengan saldo kas menurut catatan akuntansi (akun kas dalam buku besar). Fungsi ini juga bertanggungjawab untuk melakukan pemeriksaan secara mendadak (*surprised audit*) terhadap saldo kas ada ditangan dan membuat rekonsiliasi bank secara periodik.

2.2 Prosedur

2.2.1 Pengertian Prosedur

Dalam melakukan suatu kegiatan, organisasi memerlukan suatu acuan untuk mengatur dan mengontrol semua aktivitas yang terjadi pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, setiap perusahaan swasta maupun pemerintah hendaknya memiliki prosedur dasar pelaksanaan kerja untuk menunjang kelancaran operasional perusahaan. Dengan adanya prosedur yang memadai maka pengendalian dan tujuan yang akan dicapai dalam suatu organisasi dapat berjalan dengan baik.

Menurut Mulyadi :

“Prosedur adalah suatu urutan kegiatan klerikal, biasanya melibatkan beberapa orang didalam suatu departemen atau lebih, yang dibuat untuk menjamin penanganan secara seragam transaksi perusahaan yang terjadi berulang-ulang”.¹⁰

Menurut Mei Hotma Mariati Munte :

“Prosedur berupa urutan kegiatan yang saling berhubungan, berkumpul bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu. Urutan kegiatan digunakan untuk menjelaskan tentang :

- 1. Apa (*what*) yang sebaiknya harus dikerjakan**
- 2. Siapa (*who*) yang lebih tepat mengerjakan**

¹⁰ Mulyadi, Op.Cit.,hal.5

- 3. Kapan (*when*) waktu yang tepat untuk mengerjakan, dan
4. Bagaimana (*how*) cara mengerjakannya”.¹¹**

Berdasarkan uraian mengenai definisi prosedur diatas, maka dapat disimpulkan bahwa prosedur adalah bagian dari suatu sistem yang merupakan rangkaian dari beberapa tahapan suatu tindakan secara sistematis dan jelas dimana melibatkan setiap bagiannya untuk menjamin agar suatu kegiatan usaha transaksi yang dilakukan berulang-ulang telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

2.2.2 Pengertian Prosedur Akuntansi

Menurut Risna Susila

“Prosedur akuntansi adalah suatu tata cara tahapan dan urutan-urutan kegiatan klerikal dalam memperoleh informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan dengan urutan waktu dan pola kerja yang tetap dan telah ditentukan”.¹²

Kegiatan klerikal terdiri dari kegiatan yang dilakukan untuk mencatat informasi dalam formulir buku jurnal dan buku besar maka kegiatan yang dilakukan adalah menulis, menggandakan, menghitung, memberi kode, mendaftar, memilih (mensortasi), memindah dan membandingkan.

Akuntansi menyediakan informasi keuangan yang berguna untuk pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis dalam menyediakan informasi tersebut dibutuhkan beberapa tahapan atau proses yang disebut dengan siklus akuntansi. Menurut Slamet Sugiri dan Bogot Agus Riyono, secara berurutan siklus akuntansi yang wajib di jalan ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

¹¹ Mei H. M., **Op.Cit.**, hal. 3

¹² Risna Susila, **Prosedur Akuntansi Pembiayaan Masyarakat pada KSU BMT Mentari Bumi Kemangkon**: Universitas Muhammadiyah Purwokerto. 2017 hal 8

1. Mendokumentasikan transaksi keuangan dalam bukti transaksi dan melakukan analisis transaksi keuangan tersebut.
2. Mencatat transaksi tersebut ke dalam buku jurnal.
3. Meringkas dalam buku besar transaksi-transaksi yang sudah di jurnal tahapan ini disebut juga dengan posting atau mengakunkan.
4. Menentukan saldo buku besar di akhir periode dan menuangkannya dalam neraca saldo.
5. Menyesuaikan buku besar berdasarkan pada informasi yang paling *up to date* (mutakhir).
6. Menentukan saldo buku besar setelah penyesuaian dan menuangkannya pada neraca saldo setelah penyesuaian.
7. Menyusun laporan keuangan berdasarkan neraca saldo setelah penyesuaian.
8. Menutup buku besar.
9. Menutup saldo buku besar (akun nominal) dan menuangkannya dalam neraca saldo setelah penutupan.¹³

2.2.3 Jaringan Prosedur yang Membentuk Sistem Pengeluaran Kas

Sistem Pengeluaran kas dapat dilakukan dari kas kecil maupun dengan cek. Jaringan sistem akuntansi pengeluaran dengan cek sendiri terbagi menjadi dua, yaitu :

1. Sistem akuntansi pengeluaran kas dengan cek yang tidak memerlukan permintaan cek, terdiri dari jaringan prosedur berikut ini :
 - a. Prosedur Pembuatan Bukti Kas Keluar

Berdasarkan dokumen pendukung yang dikumpulkan melalui sistem pembelian atau berdasarkan permintaan cek yang diterima oleh fungsi akuntansi (bagian utang), dalam prosedur pembuatan bukti kas keluar. Bagian Utang membuat bukti kas keluar, bukti kas keluar ini berfungsi sebagai perintah kepada fungsi kas untuk mengisi cek sebesar jumlah rupiah yang tercantum pada dokumen

¹³Slamet dan [Riyono](#), *Akuntansi Pengantar 2*, Edisi Kesembilan, UPP STIM YKPN: Jogjakarta, 2014 hal 17

tersebut dan mengirimkan cek tersebut kepada kreditur yang namanya ditulis dalam dokumen tersebut.

b. Prosedur Pembayaran Kas

Dalam prosedur ini, fungsi kas mengisi cek, meminta tanda tangan atas cek kepada pejabat yang berwenang, dan mengirimkan cek tersebut kepada kreditur yang namanya tercantum pada bukti kas keluar.

c. Prosedur Pencatatan Pengeluaran Kas

Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi mencatat pengeluaran kas didalam jurnal pengeluaran kas atau register cek. Disamping fungsi akuntansi mencatat pengeluaran kas di dalam jurnal pengeluaran kas, pendebitan yang timbul dari transaksi pengeluaran dicatat dalam buku pembantu (dalam kartu biaya dan kartu persediaan).

2. Sistem akuntansi pengeluaran kas yang memerlukan permintaan cek, terdiri dari jaringan prosedur berikut ini :

a. Prosedur Permintaan Cek

Dalam prosedur ini, fungsi akuntansi mencatat pengeluaran kas didalam jurnal pengeluaran kas atau register cek. Di samping fungsi akuntansi mencatat pengeluaran kas di dalam jurnal pengeluaran kas, pendebitan yang timbul dari transaksi pengeluaran dicatat dalam buku pembantu (dalam kartu biaya dan kartu persediaan).

b. Prosedur Pembuatan Bukti Kas Keluar

Berdasarkan dokumen pendukung yang dikumpulkan melalui sistem pembelian atau berdasarkan permintaan cek yang diterima oleh fungsi akuntansi (bagian utang), dalam prosedur pembuatan bukti kas keluar. Bagian Utang membuat bukti kas keluar, bukti kas keluar ini berfungsi sebagai perintah kepada fungsi kas untuk mengisi cek sebesar jumlah rupiah yang tercantum pada dokumen tersebut dan mengirimkan cek tersebut kepada kreditur yang namanya ditulis dalam dokumen tersebut.

c. **Prosedur Pembayaran Kas**

Dalam prosedur ini fungsi kas mengisi cek, meminta tanda tangan atas cek kepada pejabat yang berwenang, dan mengirimkan cek tersebut kepada kreditur yang namanya tercantum pada bukti kas keluar.

d. **Prosedur Pencatatan Pengeluaran Kas**

Dalam prosedur ini fungsi kas mengisi cek, meminta tanda tangan atas cek kepada pejabat yang berwenang, dan mengirimkan cek tersebut kepada kreditur yang namanya tercantum pada bukti kas keluar.

2.3 Pengendalian Intern

2.3.1 Pengertian Pengendalian Intern

Perusahaan menggunakan pengendalian intern untuk mengarahkan operasi dan mencegah adanya penyalahgunaan sistem. Pengendalian intern merupakan kegiatan yang sangat penting dalam mencapai tujuan. Pengendalian intern adalah suatu sistem yang meliputi struktur organisasi beserta semua mekanisme dan ukuran-ukuran yang dipatuhi untuk meningkatkan lingkungan dalam upaya mencapai tujuan dan menjaga seluruh harta kekayaan organisasi dari berbagai

arah. Adapun beberapa pengertian menurut para ahli tentang pengendalian intern adalah sebagai berikut:

Menurut Krismiaji dalam Ribka Tinangon menyatakan

“Pengendalian intern adalah rencana organisasi dan metode digunakan untuk menjaga atau melindungi aktiva dan menghasilkan informasi yang akurat dan dapat dipercaya, memperbaiki efisiensi, dan untuk mendorong ditaatinya manajemen”¹⁴

Menurut Mulyadi

“Sistem pengendalian intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen”.¹⁵

Pengertian pengendalian intern diatas menekankan tujuan yang hendak dicapai bukan pada unsur-unsur yang membentuk sistem tersebut. Dengan demikian, pengertian pengendalian intern tersebut diatas berlaku baik dalam perusahaan yang mengelolah informasi secara manual, dengan mesin pembukuan maupun mesin komputer.

2.3.2 Tujuan Pengendalian Intern

Pengendalian Intern dilaksanakan dengan tujuan membantu manajemen agar tujuan organisasi dapat tercapai. Sistem pengendalian intern yang baik dirancang untuk melindungi aset perusahaan dengan menghindari kesalahan dan kecurangan serta meningkatkan produktivitas seluruh anggota organisasi.

¹⁴ Ribka Tinangon, **Analisis Sistem Pengendalian Intern Terhadap Penggajian pada Grand Sentral Supermarket Tomohon** : Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntansi Universitas Sam Ratulangi Manado, 2015, hal 64-65

¹⁵ Mulyadi, **Op.Cit.**,hal. 129

Menurut Mulyadi, tujuan sistem pengendalian intern dilihat dari definisi sistem pengendalian intern adalah:

- 1. Menjaga Kekayaan Organisasi**
- 2. Mengecek Ketelitian dan keandalan data akuntansi**
- 3. Mendorong efisiensi**
- 4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen**¹⁶

Tujuan dari *internal control* menurut COSO terdiri *operations, reporting* dan *compliance* dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. *Operations Objective*

Tujuan operasional terkait dengan pencapaian visi, misi dan tujuan didirikannya entitas. Tujuan ini terkait dengan peningkatan *financial performance*, produktivitas, kualitas, *environmental practices*, *return of asset*, dan likuiditas. Salah satu tujuan yang terkait dengan tujuan operasional adalah pengamanan aset. Entitas dapat menentukan tujuan yang terkait dengan pencegahan kehilangan aset serta secara periodik mendeteksi dan melaporkan kehilangan aset.

2. *Reporting Objectives*

Tujuan pelaporan berkaitan dengan penyusunan laporan untuk digunakan oleh organisasi dan *stakeholders* dalam hubungannya dengan pelaporan finansial atau non finansial serta pelaporan eksternal atau internal. Karakteristik dari pelaporan *finansial* atau *nonfinansial* eksternal adalah disesuaikan dengan aturan dan kebutuhan eksternal, dipersiapkan sesuai dengan standar eksternal,

¹⁶ **Ibid**, hal 129

dan mungkin diharuskan menurut regulator kontrak dan perjanjian. Sedangkan karakteristik laporan *finansial* atau *nonfinansial* internal adalah digunakan dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan bisnis serta ditetapkan oleh manajemen dan *board*.

3. *Compliance Objectives*

Aturan dan hukum merupakan standar minimal dari perlakuan organisasi. Organisasi diharapkan akan menggabungkan standar tersebut dalam tujuan dari entitas, bahkan organisasi dapat menetapkan standar yang lebih tinggi daripada yang ditetapkan oleh hukum dan peraturan. Satu tujuan dan tujuan lainnya dapat saling tumpang tindih atau saling membantu. Misalnya dalam hal pelaporan keuangan, dapat menjadi dasar bagi manajemen dalam melakukan review dalam kinerja operasionalnya serta kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, pengamanan aset yang merupakan salah satu contoh tujuan operasional juga berpengaruh terhadap ketepatan jumlah aset dalam pelaporan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penetapan tujuan tujuan ini tetap saling berkesinambungan, tapi tetap bergantung dengan situasi yang ada

2.3.3 Komponen Pengendalian Intern

Berdasarkan COSO (*Committe of Sponsoring Organizations*), Pengendalian internal adalah proses karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar. Pengendalian internal memberikan jaminan yang wajar, bukan absolut. COSO (*Committe of Sponsoring Organizations*) memberikan langkah yang signifikan atas definisi Pengendalian internal yaitu kelima komponen yaitu:

1. **Lingkungan Pengendalian (*control environment*)**
Rangkaian Standar, prosedural struktur yang menjadi dasar dalam pelaksanaan pengendalian intern seluruh organisasi.
2. **Penilaian Risiko (*risk assessment*)**
Proses yang dinamis dan berulang untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko untuk mencapai tujuan, serta membentuk dasar mengenai bagaimana risiko harus dikelola
3. **Aktivitas Pengendalian (*environment activities*)**
Tindakan yang ditetapkan dengan prosedur dan kebijakan untuk meyakinkan bahwa manajemen telah mengarahkan untuk memitigasi risiko dalam rangka pencapaian tujuan.
4. **Informasi dan Komunikasi (*Information and Communication*)**
Informasi diperlukan dalam rangka pertanggung jawab pengendalian internalnya dalam rangka pencapaian tujuan. Sedangkan komunikasi terjadi baik secara internal maupun eksternal dengan menyediakan informasi yang diperlukan dalam rangka pelaksanaan pengendalian internal sehari-hari.
5. **Pengawasan (*Monitoring Activities*)**
Evaluasi berkelanjutan, terpisah, atau kombinasi keduanya untuk memastikan seluruh komponen pengendalian internal ada dan berfungsi.¹⁷

2.3.4 Pengendalian Intern Pada Sistem Pengeluaran Kas

Menurut Mulyadi dalam Nurwahyuni, terdapat beberapa unsur pengendalian intern pada sistem dan prosedur akuntansi pengeluaran kas, diantaranya :

1. **Organisasi**
 - a. Fungsi penyimpanan kas harus terpisah dengan fungsi akuntansi .
 - b. Transaksi penerimaan dan pengeluaran kas tidak boleh dilakukan sendiri oleh bagian kasa sejak awal sampai akhir
2. **Sistem Otorisasi dan Prosedur Pencatatan**
 - a. Pengeluaran kas harus mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang
 - b. Pembukaan dan penutupan rekening bank harus mendapatkan persetujuan dari pejabat yang berwenang

¹⁷ Ibid, hal 7-9

- c. Pencatatan dalam jurnal pengeluaran kas (atau dalam metode pencatatan tertentu dalam register cek) harus didasarkan atas bukti kas keluar yang telah mendapat otorisasi dari pejabat yang berwenang dan yang dilampiri dengan dokumen pendukung lengkap.
3. Praktek yang sehat
- a. Saldo kas yang ada ditangan harus dilindungi dari kemungkinan pencurian atau penggunaan yang tidak semestinya.
 - b. Dokumen dasar dan dokumen pendukung transaksi pengeluaran kas harus dibubuhi cap “lunas” transaksi pengeluaran kas dilakukan
 - c. Penggunaan rekening Koran bank (*bank statement*, yang merupakan informasi dari pihak ketiga untuk mengecek ketelitian catatan kas oleh fungsi pemeriksaan intern (*internal audit function*) yang merupakan fungsi yang tidak terlibat dalam pencatatan dan penyimpanan kas.
 - d. Semua pengeluaran kas harus dilakukan dengan cek atas nama perusahaan penerima pembayaran atau dengan pemindah bukuan.
 - e. Jika pengeluaran kas hanya menyangkut jumlah yang kecil, pengeluaran ini dilakukan dengan sistem akuntansi pengeluaran kas melalui dana kas kecil, yang akuntansinya diselenggarakan dengan *imprest system*
 - f. Secara periodik diadakan pencocokan jumlah fisik kas yang ada di tangan dengan jumlah kas menurut catatan akuntansi.
 - g. Kas yang ada ditangan (*cash in safe*) dan kas yang ada di perjalanan (*cash in transit*) diasuransikan dari kerugian
 - h. Kasir diasuransikan (*fidelity bond insurance*)
 - i. Kasir dilengkapi dengan alat-alat pencegahan terjadinya pencurian terhadap kas yang ada ditangan (misalnya mesin register kas, almari besi, dan *strong room*)
 - j. Semua nomor cek harus dipertanggungjawabkan oleh bagian kas¹⁸

2. 4 Asuransi

2.4.1 Pengertian Asuransi

Kehidupan manusia tidak pernah lepas dari risiko, baik menyangkut jiwa maupun harta benda. Munculnya risiko mengenai bentuk dan kapan risiko itu

¹⁸ Nurwahyuni, *Analisis Pengendalian Intern atas Prosedur Pengeluaran Kas pada PT. Pilar Putra Teknik Palembang* : Politeknik Negeri Sriwijaya. 2016, hal 20

terjadi tidak dapat diduga sebelumnya. Risiko yang muncul seseorang bisa menghindarinya, menghadapinya, mengalikan, maupun membagi terhadap orang lain atau lembaga lain. Konsep pengalihan risiko (*risk transferring*) dan pembagian risiko (*risk sharing*) inilah yang melahirkan lembaga pertanggung jawaban atau yang lebih dikenal dengan asuransi. Dalam konteks Indonesia mengenai lembaga pertanggung jawaban asuransi sudah diatur sejak sebelum kemerdekaan yaitu dalam *Burgerlijke Wetboek* (BW) atau yang lebih kita kenal dengan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (KUHP)

Mengenai definisi asuransi terdapat dalam KUHD yaitu pada bab 9 tentang asuransi atau pertanggung jawaban pasal 246 berbunyi

“Asuransi atau pertanggung jawaban adalah suatu perjanjian dengan mana seseorang penanggung mengikatkan diri kepada seorang tertanggung dengan menerima suatu premi untuk memberikan penggantian kepadanya karena suatu kerugian kerusakan atau kehilangan keuntungan yang tidak diharapkan atau yang mungkin akan dideritanya karena suatu peristiwa yang tak tentu.”¹⁹

Definisi mengenai asuransi juga diberikan oleh Undang-Undang Nomor 2 tahun 1992 tentang usaha perasuransian yang menyebutkan bahwa

“Asuransi atau pertanggung jawaban adalah perjanjian antara dua pihak atau lebih dengan mana pihak penanggung mengikatkan diri kepada tertanggung dengan menerima premi asuransi untuk memberikan penggantian kepada tertanggung karena kerugian kerusakan atau kehilangan keuntungan yang diharapkan atau tanggung jawab hukum kepada pihak ketiga yang mungkin akan diderita tertanggung yang timbul dari suatu peristiwa yang tidak pasti atau untuk memberikan suatu pembayaran yang didasarkan atas meninggal atau hidupnya seseorang tertanggung”.²⁰

¹⁹Khotibul Umam. *Memahami & Memilih Produk Asuransi*, cetakan 1, Medpress Digital, Yogyakarta. 2013, hal 3

²⁰*Ibid*, hal 3

2.4.2 Tujuan Asuransi

Asuransi dalam perkembangan masyarakat dan perkembangan ekonomi merupakan suatu lembaga keuangan. Sebab, melalui asuransi dapat menghimpun dana dari masyarakat yang dapat berakumulasi dengan besar yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan.

Selain itu, asuransi bermanfaat bagi masyarakat yang berpartisipasi dalam bisnis asuransi serta yang bertujuan memberikan perlindungan (proteksi) atas kerugian keuangan yang ditimbulkan oleh peristiwa yang tidak diduga sebelumnya. Berdasarkan prinsip keseimbangan dengan asuransi bertujuan untuk mengembalikan posisi keuangan seseorang tertanggung pada keadaan semula. Dengan demikian, tujuan asuransi adalah memberikan perlindungan nilai ekonomi kepada seseorang terhadap berbagai resiko kehidupan.

Menurut Tuti Rastuti, apabila diuraikan lebih detail tujuan asuransi antara lain :

- 1. Memberikan jaminan perlindungan dari risiko-risiko kerugian yang diderita satu pihak. Misalnya, apabila tertanggung menderita kerugian, kerusakan, atau kehilangan keuntungan. Namun tertanggung telah manajemen resiko tersebut dengan asuransi, maka ganti rugi akan diberikan oleh penanggung untuk mengatasi resiko tersebut yang bertujuan untuk mengatasi kerugian finansial tertanggung akibat kerugian, kerusakan, dan kehilangan keuntungan atau bahkan kemungkinan kebangkrutan, sehingga tertanggung masih mampu melakukan aktivitas seperti sebelum menderita kerugian. Perusahaan akan memperoleh rasa tentram dari resiko yang dihadapinya atas kegiatan usahanya atas harta miliknya serta dapat mendorong keberaniannya menggiatkan usaha yang lebih besar dengan resiko yang besar pula sebab resiko yang lebih besar telah diambil ahli oleh penanggung. Pihak bank memiliki resiko misalnya kerugian dibawa kaburnya uang nasabah, resiko, kredit macet, resiko kecurian, resiko kebakaran, dan sebagainya. Memberikan kredit memerlukan jaminan perlindungan atas agunan yang diberikan oleh**

peminjam uang. Menutup *Loss of Earning Power* seseorang atau badan usaha pada saat tidak dapat berfungsi (bekerja). Dengan demikian tujuan dari tertanggung jika menutup asuransi yaitu untuk memperoleh rasa tenang dari resiko yang dihadapinya atas kegiatan usahanya atas harta miliknya dan untuk mendorong keberanian menjelaskan usaha yang lebih besar dengan resiko yang besar pula karena resiko yang lebih besar diambil oleh penanggung.

2. Meningkatkan efisiensi tertanggung yang memiliki risiko, karena dengan menutup asuransi tidak perlu melakukan pengamanan dan pengawasan secara khusus untuk mengantisipasi resiko dan memberikan perlindungan yang mungkin akan memakan biaya tenaga dan waktu yang lebih banyak. Cukup dengan mengeluarkan biaya yang jumlahnya tertentu dan tidak perlu mengganti atau membayar sendiri kerugian yang timbul yang jumlahnya tidak tentu dan tidak pasti.
3. Jika menutup asuransi sejumlah uang (misalnya asuransi jiwa, pendidikan, kesehatan dan lain-lain) asuransi menjadi sarana investasi yang dapat dipersamakan dengan menabung. Sebab, jumlah premi yang dibayar kepada pihak asuransi akan dikembalikan kepada tertanggung dalam jumlah yang lebih besar.
4. Khusus bagi penanggung (perusahaan asuransi) memberikan atau menjual asuransi untuk meringankan resiko yang dihadapi oleh para nasabahnya atau para tertanggung dengan mengambil ahli resiko yang dihadapinya. Menciptakan rasa tenang dikalangan nasabahnya sehingga lebih berani menggiatkan usaha yang lebih besar. Mengumpulkan mengakumulasi dana melalui premi yang terkumpul sedikit demi sedikit dari para nasabahnya sehingga terhimpun Dana besar yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan infrastruktur yang, bermuara untuk meningkatkan kesejahteraan Negara.²¹

²¹ Tuti Rastuti. *Aspek Hukum Perjanjian Asuransi*, cetakan 1 , Medpress Digital, Yogyakarta, 2016, hal 6-8

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel yang menjadi perhatian suatu penelitian dan yang menjadi pusat perhatian dan sasaran penelitian. Sehingga yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah Sistem dan Prosedur Pembayaran Klaim Kecelakaan pada PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan yang beralamat di Jl. Iskandar Muda, Darat, No. 20 EE Darat, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara.

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

3.2.1 Jenis Data Penelitian

Dalam penyusunan skripsi ini, penulisan menggunakan jenis penelitian dalam bentuk deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan karakter suatu variabel, kelompok atau gejala sosial yang terjadi dimasyarakat. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang hasilnya disajikan dalam bentuk penjelasan secara jelas dan terperinci. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena yang dikaji daripada merincikannya menjadi variabel-variabel yang saling terkait. Dengan demikian, penelitian ini akan menguraikan Sistem dan Prosedur Pembayaran Klaim Kecelakaan dalam Upaya Meningkatkan Pengendalian Intern pada PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan.

3.2.2 Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan 2 jenis sumber data, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Menurut Indriantoro dan Supomo :

“Sumber Data Primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara)”.²²

Dimana data primer diperoleh secara langsung dari sumber melalui hasil wawancara dan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan di PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan.

2. Sumber Data Sekunder

Menurut Indriantoro dan Supomo :

“Sumber Data Sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain)”²³

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari perusahaan tersebut. Data sekunder diperoleh melalui catatan dan dokumen resmi perusahaan seperti sejarah singkat, pembagian tugas, standar operasional perusahaan, kebijakan akuntansi, kebijakan klaim kecelakaan, dokumen yang digunakan untuk mengklaim dan kebijakan di PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

²² Indriantoro, nur., dan Supomo Bambang.. **Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen.**: BPFY-Yogyakarta, Edisi pertama cetakan ketujuh, 2019

²³ **Op.Cit.**, hal 147

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Menurut Indriantoro dan Supomo :

“Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dalam metode survey yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subyek penelitian”²⁴

Wawancara dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber. Narasumber pada wawancara dapat dilakukan kepada Kepala Cabang atau Bagian Pelayan Publik Pembayaran Klaim Kecelakaan di PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan mengenai latar belakang perusahaan, visi, misi, tujuan dan standar operasi prosedur pembayaran klaim.

2. Dokumentasi

Menurut Indriantoro dan Supomo :

“Dokumentasi adalah jenis data penelitian yang antara lain berupa : faktur, jurnal, surat-surat, notulen hasil rapat, memo, atau dalam bentuk laporan program.”²⁵

Dokumentasi dilakukan dengan cara melakukan telaah data yang tersedia di tempat penelitian, yaitu pada bagian yang terkait dengan dokumen-dokumen Sistem dan Prosedur Pembayaran klaim kecelakaan di PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan.

3.4 Metode Analisis Data

Metode yang digunakan yang untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah Metode Analisis Deskriptif. Metode Analisis Deskriptif yaitu metode yang dilakukan dengan mengumpulkan, mengkasifikasikan, atau menafsirkan data yang berkaitan dengan rumusan

²⁴ **Ibid**, hal. 146

²⁵ **Ibid**, hal. 146

masalah atau pertanyaa penelitian sehingga dapat memberikan gambaran ataupun keterangan yang lengkap tentang Sistem dan Prosedur Pembayaran Klaim Kecelakaan Dalam Upaya Peningkatan Pengendalian Intern di PT. Jasa Raharja Perwakilan Medan.